

## ANALISIS VIKTIMOLOGI TERHADAP KASUS *LOVE SCAMMING* PADA PEREMPUAN KORBAN APLIKASI PENCARI JODOH ONLINE (STUDI KASUS PEREMPUAN KORBAN APLIKASI PENCARI JODOH ONLINE)

Novia Amriani<sup>1</sup>, Kasmanto Rinaldi<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Riau, [noviaamriani@student.uir.ac.id](mailto:noviaamriani@student.uir.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Islam Riau, [kasmanto.kriminologriau@soc.uir.ac.id](mailto:kasmanto.kriminologriau@soc.uir.ac.id)

### ABSTRAK

#### ARTICLE INFO

##### Article history:

Received January 20, 2024

Revised March 19, 2024

Accepted March 28, 2024

Available online June 30, 2024

##### Kata Kunci:

Aplikasi pencari jodoh online, love scamming, perempuan

##### Keywords:

Online Dating Apps, Scamming, Women

\*Corresponding author

E-mail addresses:

[kasmanto.kriminologriau@soc.uir.ac.id](mailto:kasmanto.kriminologriau@soc.uir.ac.id)



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Islam Riau.

Fenomena *love scamming* sering terjadi pada perempuan, terutama perempuan yang menggunakan aplikasi pencari jodoh online. Ada banyak faktor-faktor yang membuat mereka rentan terhadap penipuan tersebut. Fenomena *love scamming* yang semakin marak ini menunjukkan bahwa perempuan merupakan kelompok yang paling banyak menjadi korban. Penelitian ini menggunakan metode mix method, dengan melibatkan 30 responden perempuan korban love scamming dan beberapa narasumber yang berkompeten di bidang keamanan digital dan psikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa love scamming pada perempuan terjadi karena adanya hubungan emosional yang cepat terjalin melalui komunikasi daring, yang membuat korban merasa dekat dan percaya pada pelaku. Faktor-faktor yang membuat perempuan rentan termasuk rendahnya literasi digital, kurangnya kewaspadaan terhadap potensi penipuan, serta rasa kesepian yang mendorong mereka mencari perhatian dari orang asing. Menurut teori pemicu korban, perempuan dalam kasus ini terkadang secara tidak sadar berperan dalam mempercepat atau memfasilitasi terjadinya penipuan, seperti membagikan informasi pribadi atau terlibat dalam komunikasi yang lebih intim. Sedangkan, teori aktivitas rutin menjelaskan bahwa korban lebih rentan diserang oleh pelaku karena adanya kesempatan yang timbul dari aktivitas sehari-hari korban yang berhubungan dengan aplikasi kencan online. Kesimpulannya adalah bahwa love scamming banyak terjadi pada perempuan karena faktor emosional dan ketergantungan sosial yang membuat mereka lebih mudah dimanipulasi. Untuk mengurangi dampak ini, diperlukan edukasi literasi digital, peningkatan kewaspadaan terhadap potensi penipuan, serta penegakan hukum yang lebih tegas terhadap pelaku.

### ABSTRACT

The phenomenon of love scamming often affects women, especially those using online dating apps. There are many factors that make them vulnerable to such scams. The increasing prevalence of love scamming shows that women are the group most likely to become victims. This study uses a mixed-method approach, involving 30 female respondents who are victims of love scamming and several experts in the fields of digital security and psychology. The results of the study indicate that love scamming among women occurs due to the rapid emotional connections formed through online communication, which makes victims feel close to and trust the perpetrators. Factors that make women vulnerable include low digital literacy, lack of awareness about potential scams, and feelings of loneliness that drive them to seek attention from strangers. According to the victim-triggering theory, women in these cases sometimes unknowingly play a role in accelerating or facilitating the scam by sharing personal information or engaging in more intimate communication. Meanwhile, the routine activity theory explains that victims are more vulnerable to attacks by perpetrators due to

opportunities arising from the victim's daily activities related to online dating apps. The conclusion is that love scamming is prevalent among women due to emotional and social dependency factors that make them easier to manipulate. To reduce the impact, digital literacy education, increased awareness of potential scams, and stricter law enforcement against perpetrators are needed.

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi yang berkembang pesat telah membawa konsekuensi berupa peluang dan tantangan yang signifikan. Akses yang semakin meluas terhadap arus informasi yang tidak terbatas telah mengakibatkan perubahan dalam pola kehidupan masyarakat modern. Masyarakat kini semakin tergantung pada perangkat teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Dampak positif dari kemajuan ini terlihat dalam respons yang positif dari pelaku usaha, pemerintah, organisasi kemasyarakatan, pendidik, dan masyarakat umum. Mereka semua terlihat sangat antusias dalam memanfaatkan kesempatan yang ditawarkan oleh teknologi informasi, khususnya dengan hadirnya internet yang mendorong budaya partisipatoris. Semua pihak berusaha untuk tidak tertinggal dalam mengadopsi teknologi terbaru dan memanfaatkannya sebaik mungkin.

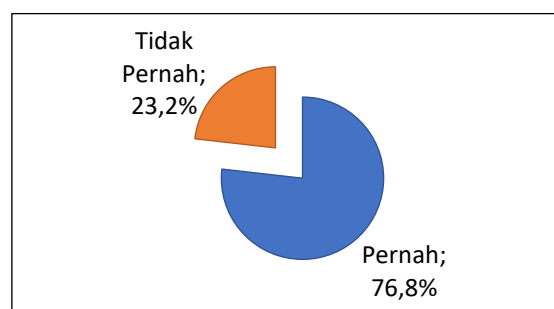
Dampak negatif juga muncul seiring dengan perkembangan teknologi ini. Internet, sebagai salah satu inovasi utama, tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga menimbulkan tantangan dan risiko. Keamanan data, privasi, dan dampak sosial yang mungkin merugikan adalah beberapa dari dampak negatif yang perlu diatasi dan dikelola dengan bijak dalam menghadapi era teknologi informasi yang terus berkembang. (Putro, *et al.* 2023). Seiring dengan kemajuan teknologi dan pertumbuhan penggunaan aplikasi cari jodoh, fenomena *love scamming* atau penipuan cinta secara daring telah menjadi ancaman serius bagi pengguna aplikasi tersebut. *Love scamming* merupakan suatu bentuk penipuan di mana penipu mencoba untuk memanipulasi dan mengeksploitasi korban melalui hubungan cinta palsu yang dibangun secara daring. (Juditha, 2015)

Aplikasi cari jodoh menjadi platform yang menarik bagi penipu karena menyediakan ruang untuk berinteraksi dan membentuk hubungan tanpa perlu berhadapan secara langsung. Pengguna aplikasi seringkali rentan terhadap tipu daya, terutama ketika mencari koneksi emosional atau keintiman melalui platform tersebut. Statistik terbaru menunjukkan peningkatan kasus *love scamming* di berbagai negara, mencakup rentang usia yang luas. Korban *love scamming* tidak hanya mengalami kerugian finansial, tetapi juga dampak psikologis yang serius, seperti kehilangan kepercayaan diri, stres, dan bahkan depresi. (Wijayanto, 2021)

Dalam era digital ini, aplikasi kencan seperti Tinder, OkCupid, Bumble, Match.com dan lainnya telah menjadi platform yang populer bagi individu untuk menjalin hubungan cinta atau pertemanan. Namun, seiring dengan meningkatnya penggunaan aplikasi tersebut, kita juga menyaksikan peningkatan kasus *love scamming*, yang melibatkan penipuan melalui hubungan yang dibangun secara daring.

*Love scamming* di aplikasi pencari jodoh online sering melibatkan penipu yang menyamar sebagai orang yang mencari hubungan serius atau romantis. Mereka menggunakan taktik manipulatif untuk membangun kepercayaan korban, sering kali melalui pertukaran pesan yang intens dan pembentukan ikatan emosional. Setelah memperoleh kepercayaan, penipu ini kemudian dapat mencoba menipu korban finansial dengan berbagai cara. (Sumanti, 2023). Berikut ini merupakan hasil survei korban *love scamming* yang dilakukan peneliti untuk melihat fenomena *love scamming* pada perempuan :

Tabel. 1 Hasil Pra Survei



Sumber : Data Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel diatas, dengan melakukan survei pengakuan diri terhadap 35 orang perempuan di Riau maka didapat hasil bahwa sebanyak 76,8% mengaku pernah menjadi korban *love scamming* di aplikasi pencarian jodoh, dan sebanyak 23,2% mengaku tidak pernah mejadi korban *love scamming*. Dengan demikian, data ini membuktikan bahwa mayoritas perempuan pernah mengalami *love scamming*. Melihat kenyataan bahwa banyak pengguna aplikasi pencari jodoh online merasa nyaman berinteraksi secara daring, terutama di fase awal hubungan, menjadi penting untuk memahami risiko *love scamming*. Dampak dari penipuan semacam ini tidak hanya mencakup kerugian finansial tetapi juga bisa merusak kesejahteraan emosional dan mental korban. (Lestari, 2023)

Beberapa faktor yang mungkin menjelaskan fenomena ini antara lain stereotip gender yang masih kuat dalam masyarakat, di mana perempuan dianggap lebih rentan dan mudah dipengaruhi secara emosional. (Afni, 2021). Selain itu, kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang risiko yang terkait dengan interaksi online juga dapat menjadi faktor kontributor. Pada tingkat yang lebih dalam, aspek-aspek seperti kebutuhan akan kasih sayang, ketidakamanan emosional, dan kerentanan terhadap manipulasi emosional mungkin juga memainkan peran penting dalam menjadikan perempuan sebagai target yang lebih sering. (Whitty, 2018)

*Love scamming*, sebuah praktik penipuan yang menggunakan kedok cinta, seringkali memanfaatkan kecerdasan emosional dan kerentanan psikologis korban. Pelaku cenderung membangun hubungan online yang tampak meyakinkan dan romantis dengan korban mereka. (Ayudiah, 2018).

Keadaan ini sering berlanjut dengan permintaan dana yang semakin besar dan berkelanjutan, dengan alasan-alasan yang terus berubah. Pelaku *love scamming* dapat mengancam atau memanfaatkan emosi korban untuk terus memberikan uang. Akhirnya, setelah berhasil mendapatkan sejumlah besar uang, pelaku seringkali menghilang tanpa jejak, meninggalkan korban dalam keadaan trauma emosional dan keuangan yang parah. (Bimantari, Kusnadi, & Purwaningtyas, 2023)

Dalam banyak kasus, korban *love scamming* merasa malu atau takut untuk melaporkan kejahatan tersebut karena terperangkap dalam rasa bersalah atau karena takut menjadi bahan ejekan. Oleh karena itu, penanganan dan pencegahan *love scamming* memerlukan pemahaman mendalam tentang taktik manipulatif yang digunakan oleh pelaku dan peningkatan kesadaran di kalangan masyarakat untuk melindungi potensi korban.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dinamika dan faktor-faktor yang mendorong peningkatan kejadian *love scamming*, khususnya fokus pada mengapa perempuan cenderung menjadi korbannya. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang hal ini maka penelitian ini akan diangkat dengan judul "Analisis Viktimologi Terhadap Kasus *Love scamming* Pada Perempuan Korban Aplikasi Pencari Jodoh Online (Studi Kasus Pada 3 Perempuan Korban Aplikasi Pencari Jodoh Online)

## 2. METODE

Untuk mendapatkan data-data yang benar dan valid maka peneliti memakai metode penelitian *mixed methods*. Penggunaan *mixed methods* merupakan metode yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang kompleks. Menurut Creswell, *mixed methods* merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Sementara itu, menurut Sugiono menyatakan bahwa *mixed methods* merupakan suatu metode penelitian antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih valid, komperhensif, reliable dan objektif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan konteks di balik data dengan cara wawancara bersama narasumber, sementara pendekatan kuantitatif memberikan kekuatan analisis statistik untuk mengukur dan menggeneralisasi temuan, yang dilakukan secara online oleh peneliti. Responden dalam penelitian ini melibatkan 30 orang responden pengguna aplikasi Tinder. Selain itu dalam penelitian ini juga terdapat informan dan key informan sebagai sumber informasi peneliti. Adapun key informan dalam penelitian ini dapat dimuat sesuai table berikut :

Tabel 2. Key Informan dan Informan

No.	Narasumber	Key Informan	Informan	Jumlah
1.	Korban <i>Love Scamming</i>	3		3
2.	Pelaku <i>Love Scamming</i>	3		3
3.	Ahli Psikologi		1	1
	<b>Jumlah</b>	<b>6</b>	<b>4</b>	<b>10</b>

Sumber: Modifikasi Penulis 2025

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Intensitas Penggunaan Aplikasi Pencari Jodoh Online  
Mayoritas responden (82,8%) menunjukkan penggunaan aplikasi pencari jodoh online secara intens, dengan sebagian besar menggunakan aplikasi seperti Tinder untuk mencari pasangan. Hal ini mencerminkan semakin umum dan seringnya orang menggunakan aplikasi ini, yang meningkatkan potensi terjadinya penipuan seperti love scamming.
2. Profil Korban dan Pengguna Aplikasi Pencari Jodoh  
Penelitian ini menemukan bahwa korban love scamming datang dari berbagai latar belakang pekerjaan dan usia. Sebagian besar korban merupakan mahasiswa dan individu dengan pekerjaan yang bervariasi. Meskipun berbeda dalam latar belakang, korban love scamming cenderung memiliki pengalaman serupa, seperti tertipu dengan manipulasi emosional oleh pelaku.
3. Taktik dan Modus Operandi Pelaku *Love Scamming*  
Pelaku love scamming menggunakan manipulasi emosional yang cermat, seperti membangun hubungan yang tampak tulus melalui komunikasi intens dan cerita dramatis. Tujuan mereka adalah untuk memperoleh keuntungan finansial dari korban, dengan memanfaatkan kepercayaan yang telah dibangun, sebelum akhirnya mengakhiri hubungan begitu tujuan tercapai.

#### Pembahasan

Dalam konteks penggunaan aplikasi pencari jodoh online, teori *Victim Precipitation* dan *Routine Activity Theory* memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana individu dapat terperangkap dalam situasi yang mengarah pada tindak penipuan, seperti love scamming. Teori *Victim Precipitation*, yang dikembangkan oleh Marvin Wolfgang pada tahun 1957, menyatakan bahwa dalam beberapa kasus kejahatan, korban dapat secara tidak langsung berkontribusi terhadap peristiwa kejahatan yang menimpa mereka, baik melalui tindakan, sikap, atau keputusan mereka.

Meskipun teori ini tidak menyalahkan korban sepenuhnya, ia mengungkapkan bahwa terdapat perilaku atau keputusan yang memperbesar kemungkinan seseorang menjadi sasaran tindak kriminal. Dalam kasus love scamming, para korban sering kali terlibat secara emosional dan psikologis dalam hubungan yang terbentuk di platform aplikasi pencari jodoh, yang mereka anggap sebagai hubungan yang potensial dan jujur. Ketika seorang individu memutuskan untuk berinteraksi lebih lanjut dengan seseorang yang mereka temui di aplikasi tersebut, mereka mungkin membuka diri secara emosional dan memberikan kepercayaan yang tinggi tanpa mempertimbangkan risiko yang ada.

*Love scamming*, yang sering disebut sebagai penipuan cinta, terjadi ketika seseorang membangun hubungan palsu dengan tujuan mengeksploitasi perasaan dan kepercayaan korban untuk kepentingan pribadi, biasanya berupa keuntungan finansial. Dalam konteks ini, "cinta yang semu" merujuk pada hubungan yang dibangun atas dasar kebohongan dan manipulasi emosional, yang pada awalnya tampak penuh kasih sayang dan perhatian, namun pada akhirnya mengungkapkan diri sebagai taktik untuk memanipulasi dan merugikan korban. Penipu sering kali menyamar sebagai individu yang sangat peduli dan menciptakan ilusi hubungan romantis yang dalam, memberikan perhatian berlebihan, serta berjanji akan masa depan yang cerah bersama korban. Cinta yang semu ini sering kali dimulai dengan komunikasi yang hangat, di mana penipu memberikan ilusi kedekatan emosional yang kuat, membuat korban merasa dihargai dan dicintai. Namun, pada akhirnya, hubungan tersebut terbukti tidak lebih dari sekadar strategi untuk menipu, dengan penipu mengajukan permintaan bantuan finansial yang mengarah pada eksploitasi materi.

Fenomena ini muncul dalam era digital melalui aplikasi pencari jodoh online, di mana individu lebih mudah membangun hubungan emosional tanpa kehadiran fisik yang nyata. Cinta yang semu yang ditawarkan oleh para penipu menggiring korban untuk mempercayai adanya ikatan emosional yang sebenarnya tidak ada, sehingga mereka lebih rentan untuk menyerahkan uang atau sumber daya lainnya dengan alasan membantu pasangan yang mereka percayai (Surbakti, 2009). Oleh karena itu, *love scamming* bukan hanya sekadar penipuan finansial, tetapi juga menghancurkan persepsi korban tentang hubungan dan cinta itu sendiri. Korban sering kali merasa dipermalukan, marah, dan kecewa, karena mereka telah memberikan bagian dari diri mereka untuk sesuatu yang tidak nyata. Cinta yang semu ini meninggalkan dampak emosional yang mendalam, merusak rasa percaya diri korban, dan mengubah pandangan mereka terhadap kepercayaan dalam hubungan sosial. Dalam banyak kasus, cinta yang semu ini juga mengarah

pada trauma psikologis yang berkelanjutan, di mana korban merasakan kesulitan untuk mempercayai orang lain atau membangun hubungan yang sehat di masa depan (Whitty, 2018)

Sebagai contoh, dalam wawancara yang dilakukan dengan beberapa korban love scamming, banyak yang mengungkapkan bahwa mereka merasa nyaman dan terhubung dengan seseorang yang mereka temui melalui aplikasi seperti Tinder atau Bumble. Korban 1, misalnya, mengungkapkan bahwa dia mulai berkomunikasi dengan seorang pria melalui Tinder, yang kemudian melanjutkan ke platform lain seperti WhatsApp.

Dalam proses ini, korban merasa terhubung secara emosional dan percaya bahwa orang yang diajak berkomunikasi memiliki niat baik. Pelaku, yang sering kali memiliki keterampilan sosial yang sangat baik dan mampu membangun ikatan emosional dalam waktu singkat, memanfaatkan kondisi ini untuk menanamkan rasa kepercayaan yang dalam. Ketika korban sudah merasa terikat, pelaku mulai memasukkan cerita-cerita yang memicu rasa empati atau urgensi, seperti masalah finansial yang mendesak atau kisah sedih yang mengundang simpati.

Dalam situasi seperti ini, meskipun korban tidak secara langsung menyebabkan penipuan yang terjadi, sikap terbuka dan kepercayaan yang diberikan kepada pelaku, tanpa kehati-hatian yang memadai, menjadi faktor yang memperbesar kemungkinan korban jatuh ke dalam perangkap love scamming. Oleh karena itu, *Victim Precipitation Theory* menyoroti bagaimana keputusan untuk terlibat secara emosional dan mempercayai orang baru secara berlebihan, tanpa memeriksa atau mengonfirmasi identitas serta niat mereka, dapat memudahkan pelaku untuk melakukan tindak kejahatan (Rinaldi dan Usmita, 2022).

Di sisi lain, *Routine Activity Theory*, yang pertama kali diperkenalkan oleh Lawrence Cohen dan Marcus Felson pada tahun 1979, memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dengan teori *Victim Precipitation*. Teori ini menyatakan bahwa kejahatan terjadi ketika terdapat tiga elemen yang saling bertemu: pelaku yang termotivasi, target yang mudah dijangkau, dan tidak adanya penjaga atau pengawas yang efektif. Dalam konteks love scamming, pelaku, yang berperan sebagai individu yang termotivasi untuk melakukan penipuan, memanfaatkan peluang yang ada dengan mencari target yang mudah diakses (Rinaldi, et al, 2022). Aplikasi pencari jodoh, seperti Tinder, Bumble, atau OkCupid, adalah platform yang memberikan peluang bagi pelaku untuk mencari dan menghubungi individu-individu yang secara rutin menggunakan aplikasi tersebut untuk mencari hubungan. Dalam rutinitas ini, pengguna aplikasi pencari jodoh cenderung mencari koneksi sosial yang sah dan bermakna, tanpa memikirkan potensi ancaman yang dapat timbul dari hubungan daring.

Salah satu karakteristik utama yang membuat pengguna aplikasi pencari jodoh rentan adalah intensitas dan frekuensi interaksi yang mereka lakukan di platform tersebut. Pengguna yang aktif dalam berkomunikasi dengan calon pasangan melalui teks atau video call menjadi sasaran yang mudah diakses oleh pelaku penipuan. Pelaku love scamming, yang sering kali memiliki keterampilan komunikasi yang sangat baik, dapat memanfaatkan hubungan yang dibangun melalui aplikasi untuk menanamkan rasa kepercayaan dan kedekatan yang cepat.

Dalam banyak kasus, pelaku juga mengetahui bahwa korban yang lebih banyak berbagi cerita emosional atau pribadi akan cenderung lebih mudah dimanipulasi. Korban, pada gilirannya, merasa semakin terhubung dengan pelaku, sehingga lebih sulit untuk mengidentifikasi tanda-tanda penipuan yang ada. Dalam beberapa wawancara, korban mengungkapkan bahwa mereka merasa terhubung secara emosional dengan individu yang mereka temui, dan mereka tidak meragukan niat baik orang tersebut sampai akhirnya mereka diminta untuk mentransfer uang dalam situasi yang sangat mendesak.

Selain itu, teori *Routine Activity* juga menyoroti pentingnya pengawasan atau pencegahan yang tidak efektif. Dalam hal ini, aplikasi pencari jodoh tidak memberikan pengawasan yang memadai terhadap interaksi antar pengguna. Meskipun platform ini sering menyediakan fitur pelaporan atau blokir, pada kenyataannya, banyak pengguna yang tidak selalu menggunakan mekanisme ini atau tidak menyadari adanya potensi ancaman yang ada.

Dengan tidak adanya pengawasan yang lebih ketat terhadap aktivitas para penggunanya, peluang bagi pelaku untuk melakukan penipuan semakin besar. Selain itu, komunikasi yang terus-menerus dan rutin antara pelaku dan korban memperburuk situasi, menciptakan ikatan emosional yang semakin dalam, yang semakin menyulitkan korban untuk melepaskan diri dari manipulasi. Pelaku love scamming, yang memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan finansial atau material, dengan cerdas memanfaatkan kelemahan dalam rutinitas penggunaan aplikasi pencari jodoh untuk menipu.

Tidak hanya itu, *Social Dependence Theory* dapat digunakan untuk memahami mengapa individu yang terlibat dalam hubungan semu ini sangat rentan terhadap manipulasi emosional dan penipuan. Teori ketergantungan sosial berfokus pada bagaimana individu, terutama yang memiliki ketergantungan emosional atau kebutuhan sosial yang tinggi, lebih cenderung mencari hubungan yang memberikan rasa aman, penerimaan, dan kebahagiaan (Rinaldi, 2022). Dalam kasus korban love scamming, ketergantungan

sosial yang tinggi terhadap hubungan emosional bisa menjadi faktor utama yang membuat mereka lebih mudah jatuh dalam perangkap penipuan. (Adang, Anwar dan Yesmi, 2010).

Berdasarkan penjelasan dalam wawancara, korban merasa terhubung secara emosional dengan seseorang yang dia temui melalui aplikasi pencari jodoh seperti Tinder atau Bumble. Ini menunjukkan bahwa korban mencari hubungan yang dapat memberikan rasa aman dan diterima secara emosional. Pelaku *love scamming*, yang memiliki keterampilan sosial yang sangat baik, memanfaatkan kondisi ini dengan membangun ikatan emosional yang cepat dan meyakinkan, sehingga korban merasa nyaman dan percaya pada niat pelaku. Ketergantungan sosial korban terhadap hubungan ini, ditambah dengan rasa kesepian atau keinginan untuk menemukan cinta, membuat mereka rentan terhadap manipulasi emosional dari pelaku. (Rinaldi, Prayoga, dan Mianita, 2022).

Saat korban mulai merasa terhubung secara emosional dan membangun kepercayaan, pelaku kemudian memasukkan cerita-cerita yang dapat memicu rasa empati dan urgensi, seperti masalah finansial atau kisah sedih. Ketergantungan sosial korban terhadap hubungan ini membuat mereka merasa perlu untuk membantu atau merespons permintaan pelaku, tanpa mempertanyakan atau berhati-hati terhadap niat di balik cerita tersebut. Rasa kepercayaan yang telah dibangun oleh pelaku semakin memperbesar kemungkinan korban untuk terjebak dalam skema penipuan. (

Dalam kerangka *Social Dependence Theory*, ketergantungan emosional yang tinggi pada hubungan sosial ini membuat korban lebih mudah terjerumus dalam *love scamming* karena mereka sangat ingin merasa dicintai dan diterima, serta memiliki kecenderungan untuk mengabaikan tanda-tanda peringatan yang bisa menunjukkan adanya niat buruk dari pelaku. Kebutuhan akan perhatian dan hubungan yang emosional membuat mereka lebih mudah dipengaruhi oleh manipulasi yang dibangun oleh pelaku penipuan, yang memanfaatkan rasa ketergantungan sosial tersebut untuk memperoleh keuntungan pribadi.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena *love scamming* yang terjadi pada perempuan korban aplikasi pencari jodoh online menunjukkan adanya kecenderungan korban yang terperangkap dalam hubungan emosional yang dibangun secara cepat dan manipulatif oleh pelaku. Para korban sering kali merasa terhubung dengan pelaku yang mereka temui melalui aplikasi seperti Tinder atau Bumble, sehingga mereka percaya dengan niat baik pelaku yang kemudian mengarah pada permintaan uang atau bantuan dalam situasi yang mendesak. Fenomena ini mencerminkan bagaimana pelaku *love scamming* memanfaatkan kerentanannya untuk menipu korban dengan membangun kedekatan emosional yang mendalam dalam waktu singkat.

Sedangkan, faktor-faktor yang membuat perempuan rentan terhadap penipuan *love scamming* melalui aplikasi pencari jodoh online melibatkan beberapa aspek, antara lain keinginan untuk mencari hubungan yang bermakna dan kepercayaan yang diberikan kepada orang asing yang mereka temui di platform tersebut. Hal ini sejalan dengan teori *Victim Precipitation*, yang menjelaskan bahwa korban sering kali tidak secara langsung menyebabkan penipuan, tetapi perilaku mereka yang terbuka dan mudah mempercayai orang baru dapat meningkatkan risiko penipuan. Selain itu, *Routine Activity Theory* juga menjelaskan bahwa aplikasi pencari jodoh memberikan kesempatan bagi pelaku untuk mengeksploitasi rutinitas sosial korban, yang sering terlibat dalam komunikasi rutin dengan pelaku tanpa adanya pengawasan yang memadai dari platform. Faktor-faktor ini, bersama-sama, meningkatkan kerentanannya terhadap penipuan yang dilakukan oleh pelaku *love scamming*. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat diberikan untuk mengurangi dan mencegah terjadinya *love scamming* melalui aplikasi pencari jodoh online, yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu meningkatkan regulasi dan pengawasan terhadap aplikasi pencari jodoh online, dengan menerapkan kebijakan yang mewajibkan aplikasi untuk melakukan verifikasi identitas pengguna serta menyediakan fitur keamanan yang lebih kuat, seperti pelaporan penipuan yang mudah diakses. Pemerintah juga dapat bekerjasama dengan penyedia platform untuk mengedukasi pengguna tentang potensi bahaya *love scamming* serta pentingnya kehati-hatian dalam berinteraksi dengan orang yang baru dikenal di dunia maya.
2. Korban harus selalu menjaga kewaspadaan dalam membagikan informasi pribadi dan finansial, serta tidak mudah terjebak dalam hubungan emosional yang berkembang terlalu cepat. Korban juga perlu didorong untuk melaporkan penipuan yang mereka alami agar dapat membantu upaya pencegahan lebih lanjut.
3. Pelaku *love scamming* perlu diberikan sanksi tegas melalui sistem hukum yang lebih ketat, serta diberdayakan untuk memahami dampak negatif dari perbuatannya terhadap korban. Penegakan

hukum yang lebih efisien dan keterlibatan pihak berwenang sangat penting untuk memberikan efek jera dan menekan angka penipuan.

4. Untuk masyarakat, pendidikan mengenai kesadaran digital harus diperluas agar lebih banyak orang dapat mengenali tanda-tanda penipuan online, serta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai privasi dan keamanan di dunia maya. Selain itu, masyarakat perlu lebih aktif mendukung korban dengan memberikan dukungan emosional dan informasi terkait cara melaporkan atau mendapatkan bantuan hukum jika menjadi korban love scamming.
5. Secara keseluruhan, kerjasama antara pemerintah, korban, pelaku, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan ekosistem online yang lebih aman dan bebas dari penipuan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Adang & Anwar, Yesmil, (2010). Kriminologi. Bandung: Refika Aditama.
- Ayudiah, N. (2018) Tinder; Matchmaker Online Dating App in Indonesia, Positive and Negative Literature Review. \ Whitty, M. T. (2018). Do you love me? Psychological characteristics of romance scam victims. *Cyberpsychology, behavior, and social networking*, 21(2), 105-109
- Bimantari, N., Kusnadi, S. A., & Purwaningtyas, F. D. (2023). Perlindungan Hukum Bagi Korban Kejahatan Love Scam. *Jurnal Ilmu Hukum Wijaya Putra*, 1(2), 173-188
- Juditha, C. (2015). Pola Komunikasi Dalam Cybercrime (Kasus Love Scams). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 6(2), 29-40.
- Lestari, D. N. A. M., Dewi, A. A. S. L., & Mahaputra, I. G. A. (2023). Penerapan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang ITE dalam Tindak Pidana Penipuan Love Scam. *Jurnal Analogi Hukum*, 5(1), 120-125.
- Putro, A. N. S., Wajdi, M., Siyono, S., Perdana, A. N. C., Saptono, S., Fallo, D. Y. A., ... & Setiyatna, H. S. (2023). Revolusi Belajar di Era Digital. Penerbit PT Kodogu Trainer Indonesia.
- Rinaldi, K. (2022). STRATEGI PENCEGAHAN EIGENRECHTING DI LINGKUNGAN MASYARAKAT:(Studi Kasus Kecamatan X Kabupaten Kampar). *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 24(1), 75-93.
- Rinaldi, K., & Usmita, F. (2022). Penyuluhan Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Etnografi Kejahatan. *Bhakti Nagori (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(1), 42-46.
- Rinaldi, K., Prayoga, D., & Mianita, H. (2022). Enviromental Criminology: Penerapan Defensible Space Sebagai Alternatif Pencegahan Kejahatan. *Jurnal Hukum Pidana Dan Kriminologi*, 3(2), 14-29.
- Rinaldi, S. H., Dinilah, A., Prakoso, B. Y., Siddik, F., Mianita, H., Nurjanah, M., ... & Wanda, S. E. (2022). *Dinamika Kejahatan dan Pencegahannya: Potret Beberapa Kasus Kejahatan di Provinsi Riau*. Ahlimedia Book.
- Sumanti, S. T. (2023). Analysis of Interpersonal Communication Patterns of Love Scams Mode on Social Media in Female Students in Medan City. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 7(1), 74-85.
- Whitty, M. T. (2018). Do you love me? Psychological characteristics of romance scam victims. *Cyberpsychology, behavior, and social networking*, 21(2), 105-109.
- Wijayanto, A. R. (2021). Love Scams and Its Legal Protection for Victims. *Law Research Review Quarterly*, 7(2), 211-224